

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek penting dalam pelayanan keperawatan adalah menjaga dan mempertahankan integritas kulit klien agar senantiasa terjaga dan utuh. Intervensi dalam perawatan kulit klien akan menjadi salah satu indikator kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan. Kerusakan integritas kulit dapat berasal dari luka karena trauma dan pembedahan, namun juga dapat disebabkan karena tertekannya kulit dalam waktu lama yang menyebabkan iritasi dan akan berkembang menjadi luka tekan atau dekubitus (Sumardino, Lestari, Widodo, 2007).

Dekubitus merupakan masalah yang serius karena dapat mengakibatkan meningkatkan biaya, lama perawatan di rumah sakit serta memperlambat program rehabilitasi bagi penderita. Selain itu dekubitus juga dapat menyebabkan nyeri yang berkepanjangan, rasa tidak nyaman, meningkatkan biaya dalam perawatan dan penanganannya serta menyebabkan komplikasi berat yang mengarah ke sepsis, infeksi kronis, selulitis, osteomyelitis, dan meningkatkan prevalensi mortalitas pada klien lanjut usia (Suriadi et.al., 2008).

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya dekubitus, berdasarkan panduan praktik klinik yang dikeluarkan oleh *America Health of Care Plan Resources* (AHCPR), intervensi keperawatan yang digunakan untuk mencegah terjadinya dekubitus terdiri dari tiga kategori yaitu perawatan kulit dan penanganan dini meliputi mengkaji risiko klien terkena dekubitus, perbaikan keadaan umum penderita, pemeliharaan, perawatan kulit yang baik, pencegahan terjadinya luka dengan berbaring yang berubah-ubah dan massase tubuh. Intervensi kedua yaitu penggunaan berbagai papan, matras atau alas tempat tidur yang baik. Intervensi yang ketiga yaitu edukasi pada klien dan *support system* (Sumardino et al., 2007).

Pada studi pendahuluan, observasi yang dilakukan penulis di RSUD Banyumas dari laporan indikator mutu pelayanan Rumah Sakit periode bulan Januari sampai dengan Maret 2010 didapatkan bahwa dari 68 pasien yang dirawat dengan tirah baring terdapat pasien dengan kejadian dekubitus 17,65%. Angka ini relatif tinggi dan akan semakin meningkat serta menimbulkan komplikasi jika tidak dilakukan upaya dalam mencegahnya. Berdasarkan studi, observasi, dan tinjauan langsung di RSUD Banyumas memberikan gambaran bahwa sebagian perawat tidak mengaplikasikan tirah baring secara *continue* dalam pencegahan dekubitus.

Dekubitus sering terjadi pada pasien tirah baring seperti pada pasien stroke. Menurut WHO stroke adalah adanya tanda-tanda klinik yang berkembang cepat akibat gangguan fungsi otak fokal (atau global) dengan gejala-gejala yang berlangsung selama 24 jam atau lebih yang menyebabkan

kematian. Stroke hemoragik adalah disfungsi neurologi fokal yang akut dan disebabkan oleh perdarahan primer substansi otak yang terjadi secara spontan bukan oleh karena trauma kapitis, disebabkan oleh karena pecahnya pembuluh arteri, vena dan kapiler (Suriadi et al., 2008). Pada pasien stroke dengan gangguan mobilisasi, pasien hanya berbaring saja tanpa mampu untuk mengubah posisi karena keterbatasan tersebut. Tindakan pencegahan dekubitus harus dilakukan sedini mungkin dan terus menerus, sebab pada pasien stroke dengan gangguan mobilisasi yang mengalami tirah baring di tempat tidur dalam waktu yang cukup lama tanpa mampu untuk merubah posisi akan berisiko tinggi terjadinya luka tekan (dekubitus) (Nettina, 1996).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti Dampak Alih Baring Dalam Pencegahan Terjadinya Dekubitus Pada Pasien Stroke Di RSUD Banyumas.

B. Perumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka dapat diketahui kondisi pada pasien stroke dengan gangguan mobilisasi dan hanya berbaring saja tanpa mampu untuk mengubah posisi karena keterbatasan. Pasien stroke dengan gangguan mobilisasi yang mengalami tirah baring di tempat tidur dalam waktu yang cukup lama tanpa mampu untuk merubah posisi akan berisiko tinggi terjadinya luka tekan (dekubitus) dan salah satu tindakan pencegahan adalah dengan alih baring yang harus dilakukan sedini mungkin dan terus menerus. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ” Apakah

alih baring pada pasien stroke di RSUD Banyumas akan mempunyai dampak dalam pencegahan terjadinya dekubitus?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Membuktikan dampak alih baring dalam pencegahan terjadinya dekubitus pada pasien stroke di RSUD Banyumas.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden di RSUD Banyumas.
- b. Untuk mengetahui gambaran skala dekubitus sebelum dan sesudah alih baring menggunakan skala braden.
- c. Untuk mengetahui perbedaan dampak pelaksanaan alih baring setiap 1 jam sekali dan setiap 2 jam sekali terhadap dekubitus.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi RSU Banyumas, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman praktisi keperawatan akan pentingnya alih baring dalam mencegah terjadinya dekubitus pada pasien stroke khususnya, sehingga dapat dianjurkan sebagai salah satu prosedur dalam klinik.
2. Bagi Institusi pendidikan, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan untuk penelitian-penelitian yang berikutnya yang berkaitan dengan alih baring maupun dekubitus.

3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai sarana komunikasi untuk mengeksplorasi dan membuktikan dampak pelaksanaan alih baring dalam mencegah dekubitus pada pasien stroke sampai hari ke 7 dan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.



E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul dampak alih baring dalam pencegahan terjadinya dekubitus pada pasien stroke di RSUD

Banyumas belum pernah dilakukan sebelumnya, tetapi penelitian yang hampir serupa pernah dilakukan yaitu :

Tabel 1.1. Penelitian terkait

NO	JUDUL PENELITIAN	PENELITI	METODE	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN DAN PERSAMAAN
1	<i>Pressure Ulcer Prevention in Nursing Home: Views and Beliefs Of Enrolled Nurse and Other Health Workers</i>	Buss (2004)	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksplorasi dengan menggunakan metode pengumpulan data secara interview yang selanjutnya di kode dan dianalisis.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan dekubitus yang berjalan di rumah sakit di Belanda tidak efektif karena hanya sesuai tradisi bukan disesuaikan dengan perkembangan jaman.	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel bebasnya dan metode yang digunakan. Sedangkan persamaannya sama-sama meneliti tentang pencegahan dekubitus yang dilakukan oleh perawat.
2	<i>“Nurse Attitude Behaviours and Perceived</i>	Moore dan Patricia (2004)	Penelitian ini menggunakan <i>design cross sectional</i> dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat sebenarnya memiliki sikap positif terhadap	Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada variabel

<i>Barriers Towards Pressure Ulcers Prevention”</i>		metode survey.	pencegahan dekubitus tapi karena adanya halangan yang berupa kekurangan waktu dan staf maka sikap tersebut tidak bisa direfleksikan dalam praktek pencegahan dekubitus di klinik.	bebasnya bukan hanya sikap, tetapi juga tingkat pengetahuan dan metode yang digunakan. Persamaannya terletak pada variabel sikap dan perilaku perawat dalam mencegah dekubitus.
---	--	----------------	---	---

